

STATUS GIZI KELUARGA TRANSMIGRAN DI DAERAH LAMPUNG TENGAH DAN DAERAH ASAL GUNUNG KIDUL

Oleh: Tjetjep Syarif Hidayat^{*}; dan Muhammad Enoch^{**}

^{*}Kelompok Program Penelitian KIE Gizi; ^{**}Kelompok Program
Penelitian Sistem Kewaspadaan Pangan & Gizi, Puslitbang Gizi, Bogor

ABSTRAK

Salah satu tujuan program transmigrasi di Indonesia adalah meningkatkan taraf hidup para transmigran. Setiap keluarga transmigran memperoleh biaya hidup selama jangka waktu tertentu dan 2 hektar lahan untuk perkebunan atau pertanian, sebagai sumberdaya alam guna menopang usaha peningkatan taraf hidup mereka. Ini terbukti, antara lain, bahwa taraf status gizi keluarga transmigran lebih baik daripada keluarga mereka di daerah asal (Gunung Kidul); 91.22 % keluarga transmigran (Lampung Tengah) berstatus gizi baik sementara keluarga mereka di daerah asal hanya 14.7 % yang berstatus gizi baik. Anak Balita yang berstatus gizi baik, 73.3 % pada keluarga transmigran, dan 72.7 % pada keluarga di daerah asal.

Pendahuluan

Pada umumnya masalah gizi merupakan akibat kekurangan pangan yang disebabkan ketidakseimbangan antara jumlah pangan yang tersedia dengan jumlah penduduk. Di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia, penambahan jumlah penduduk relatif masih lebih besar dibandingkan dengan penambahan produksi pertanian tanaman pangan per kapita (1). Oleh karena itu usaha untuk menanggulangi masalah penduduk yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah melalui peningkatan program keluarga berencana secara meluas dan intensif, di samping dilakukan pula usaha mengurangi kepadatan penduduk di suatu daerah melalui program transmigrasi (2).

Program transmigrasi sebagai salah satu upaya untuk memecahkan masalah penduduk dan meningkatkan kesejahteraan sosial (melalui upaya peningkatan produksi pangan dan komoditi hasil tanaman perkebunan) telah mendapat perhatian khusus pemerintah. Sebenarnya usaha transmigrasi sudah dilaksanakan jaman penjajahan, yaitu mulai tahun 1905 sampai dengan tahun 1945. Pada waktu itu usaha pemindahan penduduk oleh pemerintah Hindia Belanda dinamakan Kolonisasi (3). Setelah Indonesia merdeka upaya pemindahan penduduk dilanjutkan, Sistem Kolonisasi diganti menjadi Program Transmigrasi dengan tujuan : (1) meningkatkan taraf hidup; (2) membangun daerah; (3) menyeimbangkan penyebaran penduduk; (4) melaksanakan pembangunan secara merata di seluruh Indonesia; (5) mempertinggi pemanfaatan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia; (6) membina dan memelihara Kesatuan dan persatuan bangsa; (7) memperkuat ketahanan dan kesatuan nasional (4).

Program transmigrasi merupakan program yang erat kaitannya dengan upaya pemecahan masalah gizi. Program transmigrasi di samping merupakan usaha pemecahan masalah kepadatan penduduk juga secara tidak langsung merupakan salah satu usaha

memeratakan kesempatan kerja, kesempatan penduduk untuk memperoleh gizi yang lebih baik. Berhasil atau tidaknya program transmigrasi tidak hanya diukur dari angka jumlah penduduk yang dipindahkan. Program transmigrasi dinilai berhasil apabila ada peningkatan taraf hidup keluarga transmigran dan ada hasil pembangunan yang nyata di daerah tersebut, terutama di antaranya, dalam sektor produksi bahan pangan, perkebunan serta perbaikan dan peningkatan status gizi. Artinya, diharapkan bahwa setelah sekian lama keluarga transmigran mengolah tanah di daerah baru maka kesejahteraan mereka akan lebih baik daripada keluarga di daerah asal. Dengan mengacu pada harapan tadi maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kesejahteraan masyarakat transmigran, khususnya status gizi, dengan membandingkan keadaan gizi para transmigran dengan keluarga mereka di daerah asal.

Bahan dan Cara

Bahan yang digunakan di dalam tulisan ini diambil dari data yang telah dikumpulkan pada tahun 1975 oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi Bogor, yaitu dari hasil survai yang dilakukan di dua daerah yaitu : di daerah transmigrasi Desa Sumber Bahagia, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, dan 2. di daerah asal transmigrasi tersebut di Jawa Tengah, yaitu Desa Kedung Poh, Kecamatan Nglihar di Kabupaten Gunung Kidul. Data antropometri para anggota keluarga telah dikumpulkan sebanyak 136 keluarga yang berasal dari Desa Sumber Bahagia sebanyak 86 keluarga dan dari Desa Kedung Poh sebanyak 77 keluarga. Keluarga-keluarga yang terpilih itu adalah keluarga yang mempunyai anak Balita (anak dibawah umur lima tahun).

Cara yang digunakan untuk menentukan tingkat keadaan gizi ialah: untuk anak Balita menggunakan kriteria berat badan menurut umur dan orang dewasa dengan kriteria berat badan menurut tinggi badan, yang kemudian dibandingkan dengan masing-masing baku (standar) yang diterbitkan oleh Direktorat Gizi (5). Tingkat keadaan gizi dikelompokkan menurut hasil Lokakarya Antropometri (6), yaitu: gizibaik, gizikurang dan giziburuk.

Interpretasi tingkat keadaan gizi keluarga didasarkan kepada : (1) tingkat keadaan gizi anak Balita di dalam keluarga; dan (2) tingkat keadaan gizi anggota keluarga dewasa (berumur 18 tahun ke atas). Kesimpulan dari kedua kriteria itu digunakan untuk menduga adanya masalah gizi kurang, baik pada golongan anak Balita maupun pada golongan keluarga dewasa. Analisis statistik dilakukan untuk membandingkan tingkat keadaan gizi keluarga di daerah transmigrasi di Desa Sumber Bahagia, Lampung Tengah, dengan daerah asal transmigrasi di Desa Kedung Poh, Gunung Kidul. Perbedaan proporsi keluarga-keluarga penderita gizi-kurang antara kedua wilayah tersebut diuji dengan menggunakan rumus:

$$t_{p1 - p2} = \frac{p1 - p2}{SE_{pq}} = \sqrt{\frac{p1 - p2}{\frac{pq}{N1} + \frac{pq}{N2}}}$$

dalam mana:

p_1 = proporsi keluarga penderita gizi kurang di daerah transmigrasi Sumber Bahagia, Lampung Tengah (dalam %).

p_2 = proporsi keluarga penderita gizi kurang di daerah asal transmigrasi Kedung Poh, Gunung Kidul.

p = proporsi jumlah keluarga penderita gizi kurang di kedua daerah tersebut (dalam %).

$$= \frac{N_1.P_1 + N_2.P_2}{N_1 + N_2}$$

$$N_1 + N_2$$

$q = 100\% - p$.

N_1 = jumlah keluarga sampel di daerah transmigrasi Sumber Bahagia, Lampung Tengah.

N_2 = jumlah keluarga sampel di daerah asal transmigrasi Kedung Poh, Gunung Kidul.

Hasil perhitungan yang disebut nilai t dibandingkan dengan nilai t pada tabel kurva normal untuk menetapkan perbedaan yang nyata dan tidak nyata (two tailed table) (7, 8) pada tingkat kepercayaan (confidence limit) sebesar 5%. Perbedaan-perbedaan yang menghasilkan nilai p lebih kecil atau sama dengan 5% ditetapkan sebagai "perbedaan nyata" dan sebaliknya, nilai p lebih besar dari 5% ditetapkan sebagai "tidak nyata".

Hasil dan Bahasan

Penentuan tingkat keadaan gizi keluarga menggunakan dua kriteria, yaitu : (1) tingkat keadaan gizi keluarga yang didasarkan pada tingkat keadaan gizi anak Balita; dan (2) tingkat keadaan gizi keluarga yang didasarkan pada tingkat keadaan gizi anggota keluarga dewasa.

Dengan menggunakan parameter berat menurut tinggi badan pada orang dewasa, dan berat badan menurut umur pada anak Balita, maka pada keluarga transmigran ditemukan 63 anak Balita (73.3%) dengan tingkat keadaan gizi baik dan 23 anak Balita (26.7%) dengan tingkat keadaan gizi kurang, sementara pada orang dewasa ditemukan 124 orang (91.2%) yang tingkat keadaan gizinya baik dan 12 orang (8.8%) dengan tingkat keadaan gizi kurang (Tabel 1).

Pada anak Balita keluarga transmigran di Desa Sumber Bahagia, Lampung, Tengah, prevalensi gizi kurang lebih tinggi jika digunakan kriteria keadaan gizi seperti yang diterapkan pada anggota keluarga dewasa. Dengan kata lain, lebih banyak ditemukan anak Balita yang menderita gizi kurang dibandingkan dengan anggota keluarga dewasa.

Gambaran keadaan gizi keluarga di daerah asal transmigran di Desa Kedung Poh, Gunung Kidul, disajikan pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa pada keluarga di daerah asal transmigran, yang memiliki anak Balita sebanyak 56 anak (72.7%) tergolong tingkat keadaan gizibaik dan 21 anak (27.3%) tergolong tingkat keadaan gizikurang. Pada golongan

dewasa, yang bertingkat keadaan gizibaik ada 20 orang (14.7%) dan 116 orang (85.3%) dengan tingkat keadaan gizikurang.

Tabel 1. Prevalensi gizi baik dan gizi kurang keluarga transmigrasi Desa Sumber Bahagia, Lampung Tengah menurut tingkat keadaan gizi anak Balita dan anggota keluarga dewasa.

| Kriteria | Tingkat Keadaan Gizi | | | | | |
|---|----------------------|------|------------|------|--------|-----|
| | Gizi baik | | Gizikurang | | Jumlah | |
| | N | % | N | % | N | % |
| 1. Keadaan gizi anak Balita | 63 | 73.3 | 23 | 26.7 | 86 | 100 |
| 2. Keadaan gizi anggota keluarga dewasa | 124 | 91.2 | 12 | 8.8 | 136 | 100 |

Tabel 2. Prevalensi gizibaik dan gizikurang pada keluarga di daerah asal transmigran (Desa Kedung Poh, Gunung Kidul) menurut tingkat keadaan gizi anak Balita dan anggota keluarga dewasa.

| Kriteria | Tingkat Keadaan Gizi | | | | | |
|---|----------------------|------|------------|------|--------|-----|
| | Gizibaik | | Gizikurang | | Jumlah | |
| | N | % | N | % | N | % |
| 1. Keadaan gizi anak Balita | 56 | 72.7 | 21 | 27.3 | 77 | 100 |
| 2. Keadaan gizi anggota keluarga dewasa | 20 | 14.7 | 116 | 85.3 | 136 | 100 |

Angka-angka seperti tertera di atas menggambarkan bahwa di daerah asal transmigran Kedung Poh terdapat lebih banyak anggota keluarga dewasa yang menderita gizikurang dibandingkan dengan golongan anak Balita.

Tidak tampak perbedaan prevalensi tingkat keadaan gizi anak Balita antara keluarga sampel di kedua daerah yang dibandingkan ($p > 0.05$), walaupun prevalensi tingkat keadaan gizibaik pada anak Balita keluarga transmigran di Desa Sumber Bahagia, Lampung Tengah, relatif sedikit lebih tinggi daripada keadaan gizi anak Balita keluarga asal transmigran di Desa Kedung Poh, Gunung Kidul (Tabel 3). Perbedaan prevalensi tingkat keadaan gizi kurang orang dewasa memperlihatkan perbedaan nyata (p) diantara keluarga transmigran Desa Sumber Bahagia (Lampung Tengah) dengan keluarga asal transmigran, Kedung Poh (Gunung Kidul) seperti tercantum pada Tabel 4.

Tabel 3. Perbedaan prevalensi tingkat keadaan gizi anak Balita keluarga transmigran (Sumber Bahagia, Lampung Tengah) dengan di daerah asal transmigran (Kedung Poh, Gunung Kidul).

| Tingkat Keadaan Gizi | Lampung Tengah (%) | Gunung Kidul (%) |
|----------------------|--------------------|------------------|
| a. Gizi baik | 73.3 | 72.7 |
| b. Gizi kurang | 26.7 | 27.3 |

Tabel 4. Perbedaan Prevalensi Gizi Kurang orang dewasa dari keluarga transmigran Desa Sumber Bahagia, Lampung Tengah dan daerah asal transmigran Desa Kedung Poh, Gunung Kidul.

| Tingkat Keadaan Gizi | Lampung Tengah (%) | Gunung Kidul (%) | Uji-t |
|----------------------|--------------------|------------------|-------|
| a. Gizi baik | 91.2 | 14.7 | P |
| b. Gizi kurang | 8.8 | 85.3 | P |

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa keadaan gizi keluarga di daerah transmigrasi Lampung Tengah lebih baik dibandingkan dengan keadaan gizi keluarga di daerah asal transmigran Gunung Kidul. Hal ini dapat terjadi karena adanya dukungan pemilikan tanah keluarga transmigran lebih besar daripada pemilikan tanah keluarga di daerah asal keluarga transmigran, sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai jatah tanah seluas 2 Ha per keluarga transmigran, disamping biaya hidup selama jangka waktu tertentu (9). Penduduk/masyarakat transmigran dengan pemilikan tanah yang cukup luas dapat menghasilkan bahan pangan yang lebih banyak, sehingga memungkinkan pendapatan yang meningkat dan konsumsi makanan keluarga transmigran relatif lebih tinggi baik kualitas maupun kuantitas daripada konsumsi makanan keluarga di daerah asal transmigran. Inilah salah satu ciri adanya kesejahteraan yang meningkat pada keluarga transmigran dibanding kesejahteraan keluarga di daerah asal mereka.

Walaupun nyata tergambar bahwa gizi keluarga transmigran relatif lebih baik daripada keadaan gizi keluarga di daerah asal transmigran, masih diperlukan pengkajian lebih lanjut, misalnya aspek morbiditas, mortalitas dan sosial ekonomi lainnya, yang dalam penulisan ini belum dibahas.

Ucapan terima kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Puslitbang Gizi dan DR. Djoko Susanto atas perkenaan menggunakan data 1976 untuk tulisan ini.

Kepustakaan

1. Prawiranegara, D.D., Djumadias A. Penduduk, keperluan makanan dan gizi. Disampaikan pada Simposium Modernisasi Pedesaan dalam Hubungan dengan Politik Pangan Nasional. Jakarta, 11 September 1968. Jakarta.
2. Indonesia, Departemen Penerangan. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Jakarta: Galia, 1973.
3. Soekirman. Nutrition problems in Indonesia : it's nature and extent. Priorities in dealing with nutrition problems in Indonesia. International Nutrition Monograph Series 1974, No 1: 10.
4. Karyadi, D. Hubungan ketahanan fisik dengan keadaan gizi dan anemi gizi. Tèhesis. Jakarta: Fakultas Kedokteran, UI, 1974.
5. Directorate of Nutrition. Manual for standardisation of the nutritional health of community using field survey techniques in rural areas. Jakarta: Survey/Research Unit, Ministry of Health. 1971.
6. Indonesia, Departemen Kesehatan, Direktorat Gizi. Laporan Lokakarya Antropometri Gizi, Jakarta, 29-31 Mei 1975.
7. Huntsberger. Values of for given probability levels. Elements of statistical inference. Allyn and Bacon. Ed.2. 1972:359.
8. Snedecor, G.W.; and William G. Cochran. 1967. Statistical methods. New Delhi: Oxford and IBH Publishing Co, 1967: 549.
9. Directorate General of Transmigration. The Republic of Indonesia Status No. 3, 1972 Concerning The Basic Stipulations for Transmigration. Departemen of Manpower and Transmigration. Dit.Jen.Trans. No.005/82.